

## Meningkatkan Literasi Matematis Siswa SMP Dengan Menerapkan Pembelajaran CORE

Muhammad Farid Nasrulloh <sup>1\*</sup>, Sania Eliza Putri <sup>2</sup>, Wisnu Siwi Satiti<sup>3</sup>, Khusnul Khotimah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Matematika, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

\*Email: [faridnasrulloh@unwaha.ac.id](mailto:faridnasrulloh@unwaha.ac.id)

---

### ABSTRACT

*The purpose of this research was to determine the effectiveness of the CORE learning model in improving mathematical literacy of students grade 8<sup>th</sup>. This research uses pre-experimental design research method with the type of method is one-group pretest-posttest design, the research approach used is quantitative. The research instrument uses tests and non-tests. Test instruments in the form of pretest and post-test were used to measure students' mathematical literacy before and after applying CORE learning model. The non-test instrument used was an interview with a grade 8<sup>th</sup> mathematics teacher to determine the implementation of learning carried out in the classroom. The subject is class VIII D MTs Salafiyah Syafiyah Bandung. The data analysis technique used is the paired sample t test. Based on the calculation of the paired sample t test, the resulting significance value is 0.000. The significance value shows  $0.000 < 0.05$  error level, so it can be concluded that  $H_a$  is accepted. This acceptance of  $H_a$  means that there are differences in the level of mathematical literacy of grade 8<sup>th</sup> MTs Salafiyah Syafiyah Bandung before and after applying CORE learning model. This means that the CORE learning model is effective for improving students' mathematical literacy.*

**Keywords:** CORE Learning Model, Mathematical Literacy, Mathematical Representation

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CORE (Conecting, Organizing, Reflecting, Extending) dalam meningkatkan literasi matematis siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimental design dengan jenis metode yang digunakan adalah one-group pretes-posttes design, serta pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan tes dan non-tes. Instrumen tes berupa soal pretest dan post-test yang digunakan untuk mengukur literasi matematis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE (Conecting, Organizing, Reflecting, Extending). Instrumen non-tes yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VIII D untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII D MTs Salafiyah Syafiyah Bandung. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji paired sample t tes. Berdasarkan perhitungan uji paired sample t tes menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.000. Nilai signifikansi menunjukkan  $0,000 < taraf\ kesalahan\ 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  diterima. Penerimaan  $H_a$  ini berarti terdapat perbedaan tingkat literasi matematika siswa kelas VIII MTs Salafiyah Syafiyah Bandung sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE (Conecting, Organizing, Reflecting, Extending). Hal ini berarti model pembelajaran CORE efektif untuk meningkatkan literasi matematis siswa.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran CORE, Literasi Matematis, Representasi Matematis.

---

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, hal ini diutarakan oleh Siagian(2015). Namun, menurut Zaenuri & Dwidayanti(2018)materi matematika yang diajarkan di sekolah sangat berbeda dengan apa yang dialami

---

siswa pada kehidupan nyata. Sehingga siswa akan merasa mempelajari matematika itu tidak akan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu siswa perlu suatu kemampuan untuk menjembatani konsep matematika dengan kehidupan yang dihadapinya. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) yang juga disebutkan dalam Sari (2015) terdapat 5 standar proses dalam matematika yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika yakni (1) pemecahan masalah, (2) komunikasi, (3) penalaran dan pembuktian, (4) koneksi, (5) representasi. Kelima kemampuan ini dapat ditemukan dalam satu kesatuan, yaitu literasi matematis.

*Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan suatu program dari OECD guna menilai kemampuan dan pengetahuan anak berusia 15 tahun yang berguna untuk partisipasi sebagai masyarakat dunia yang modern. Menurut Masfufah & Afriansyah (2021) pada tahun 2012 skor pencapaian hasil tes literasi matematis PISA Indonesia adalah 375, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 494. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara yang mengikuti tes PISA. Pada tahun 2015 dari 76 negara yang mengikuti tes PISA, Indonesia menempati posisi ke-69 dengan skor rata-rata 386 dan skor rata-rata internasional adalah 403. Pada hasil tes PISA tahun 2018 Indonesia menempati posisi ke-73 dari 78 negara yang mengikuti. Dengan skor rata-rata adalah 379 dan skor rata-rata internasional adalah 489.

Selain PISA, terdapat studi internasional yang juga menilai tentang perkembangan matematika dan sains. Studi ini dinamakan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan oleh *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA), sebuah asosiasi internasional yang menilai prestasi pendidikan. Pada tahun 2015 menurut Santia (2018) hasil TIMSS menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 50 peserta. Dari dua penilaian skala internasional, baik PISA maupun TIMSS menunjukkan bahwa literasi khususnya literasi matematis siswa Indonesia masih rendah. Hal ini juga selaras dengan pernyataan berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTs Salafiyah Syafi'iyah Bandung yang menyatakan bahwa siswa selalu bingung dan kesulitan apabila diberikan soal-soal kontekstual. Siswa hanya terpaku pada rumus dan menghafal rumus saja. Kesulitan inilah yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Menurut Nasrulloh & Nurlia (2021) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain: rendahnya minat belajar, cara penyampaian materi yang dilakukan guru, serta kurangnya partisipasi aktif siswa. Menurut Riyanto (2014) dalam buku *Belajar dan Pembelajaran*, partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator dalam prinsip belajar. Apabila salah satu prinsip belajar tidak terpenuhi, maka harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tumbuhnya proses belajar sulit tercapai. Sehingga diperlukan strategi yang baik dalam mengatasi masalah ini. Salah satu standar proses yang disebutkan diatas, yakni representasi matematis merupakan salah satu komponen penting dalam menumbuhkan literasi matematis siswa. Representasi menurut Rahmi (2002) yang dikutip oleh Hutagaol (2013) merupakan kemampuan siswa dalam mempresentasikan ide-ide matematis yang didapatkan dari apa yang dipelajari dengan cara tertentu.

Terdapat beberapa bentuk representasi yang digunakan dalam mempresentasikan ide-ide matematis, antara lain: diagram atau gambar benda, tabel, pernyataan matematika, teks tertulis, ataupun kombinasi dari semuanya. Bangun ruang sisi datar merupakan materi matematika pada kelas VIII SMP/MTs yang termasuk dalam kategori geometri. Menurut Nursyamsiah dkk. (2020) banyak siswa yang kesulitan dalam menerjemahkan soal ke dalam bentuk bangun ruang. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru matematika MTs Salafiyah Syafi'iyah yang mengatakan bahwa apabila siswa diberikan soal kontekstual dan diperintahkan untuk menggambar bangun ruang sesuai soal, siswa akan merasa bingung. Maka dari itu, siswa perlu memiliki kemampuan representasi untuk dapat membantu memahami menerjemahkan soal dalam bentuk ide-ide matematis, baik berupa gambar ataupun pernyataan matematika.

Berdasarkan masalah diatas, diperlukan upaya untuk dapat mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran agar minat belajar siswa meningkat dan dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam soal. Pemberian suasana baru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran CORE. Menurut Budiyanto & Agus (2016) model pembelajaran CORE ini merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Model pembelajaran CORE

merupakan singkatan dari *connecting, organizing, refecting, extending*. Dari keempat tahapan yang diuraikan, model pembelajaran CORE ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa serta kreatifitas dalam strategi memecahkan masalah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-eksperimental design* menurut Sugiyono (2016) dengan jenis metode *one-group pretes-posttes design*, serta pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan tes dan non-tes. Instrumen tes berupa soal pretest dan post-test yang digunakan untuk mengukur literasi matematis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE. Sedangkan instrumen non-tes yang digunakan adalah wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VIII D. wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan sebelum melaksanakan penelitian, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek yang akan diteliti. Wawancara kedua dilakukan setelah penelitian, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas apakah sudah terlaksana dengan baik atau tidak.

Populasi peneltian ini adalah kelas VIII Mts Salafiyah Syafiiyah Bandung, Diwek dengan subjek penelitian adalah VIII D. Terdapat dua variabel yang termuat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel *independen* yang digunakan yaitu model pembelajaran CORE, sedangkan variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah literasi matematis siswa kelas VIII D MTs Salafiyah Syafi'iyah Bandung. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dengan uji *paired sample t-tes* dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 21. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0.05, maka  $H_a$  diterima. Penerimaan  $H_a$  ini berarti terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis siswa antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE. Sebelum dilakukan uji *paired sample t-tes* dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, sebelum dilakukan uji *paired sample t-tes* dilakukan pengujian normalitas. Pengujian normalitas data menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 21. Penarikan kesimpulan apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Soal	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistics	Df	Sig.	Statistics	Df	Sig.
Pretest	.199	22	.024	.899	22	.029
Post-test	.082	22	.200	.975	22	.833

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk hasil *pretest* adalah .199 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ . Dan untuk hasil *post-test* diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov .082, nilai signifikansi ini lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Tahap selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan rumus *levene* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 21. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

**Tabel.2** Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistics	df1	df2	Sig.
1.580	1	42	.216

Berdasarkan hasil pengujian nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,216, dimana nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan data tersebut homogen. Setelah dinyatakan data yang diperoleh homogen dan berdistribusi normal. Data yang telah diuji terbukti homogen dan berdistribusi normal, maka data tersebut dapat diuji menggunakan *paired sample t test* atau uji t dua sampel

berpasangan. Sampel yang dimaksud adalah soal *pretest* dan *post-test*. Data hasil uji *paired sample t test* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel.3** Hasil Paired Sample t Test

Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
44.81818	21.51503	3.24351	38.27702	51.35935	13.818	43	.000

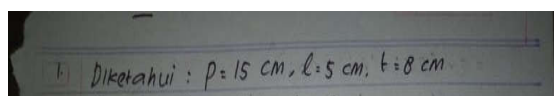
Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, nilai signifikansi adalah 0,000. Signifikansi  $0,000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima. Penerimaan  $H_0$  ini berarti terdapat perbedaan tingkat literasi matematis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE.

### Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CORE (*Conecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam meningkatkan literasi matematis siswa kelas VIII D Mts Salafiyah Syafiiyah Bandung, Diwek, Jombang. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan tiap pertemuan 45 menit. Pada pertemuan pertama dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematis siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan *pretest* dilakukan penerapan model pembelajaran CORE dengan pokok bahasan luas permukaan kubus. Pada tahap *connecting* pendidik memberi pertanyaan tentang bidang yang menyusun kubus serta cara mencari luas permukaan bidang tersebut. Yang kemudian siswa melalui tahap *organizing* dengan melakukan tukar pendapat atau tukar pikiran dengan teman-temannya untuk dapat mengorganisasikan pengetahuan baru tersebut melalui media pembelajaran berupa LKPD yang telah diberikan. Pada tahap *reflecting* siswa mendalami informasi yang telah didapatkan melalui diskusi kelompok, yang kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian pada tahap *extending* siswa memperluas pengetahuan yang telah didapat melalui proses tanya jawab pada saat teman dari kelompok lain mempresentasikan hasilnya. Selain itu siswa dibimbing untuk mengerjakan soal pada LKPD. Tahapan pembelajaran ini juga dilakukan pada pertemuan kedua dengan pokok bahasan luas permukaan balok serta luas permukaan gabungan kubus dan balok.

Literasi matematis yang diteliti mencakup dua indikator, yaitu (1) menggunakan representasi untuk mengkomunikasikan ide-ide matematis (2) memilih, dan menerapkan antar representasi matematis untuk memecahkan masalah. Kemampuan representasi siswa dapat diketahui melalui hasil tes yang diujikan. Untuk mengetahui literasi matematis siswa sebelum menerapkan model pembelajaran CORE, siswa diberikan soal *pretest*. Dan soal untuk mengetahui literasi matematis siswa setelah menerapkan model pembelajaran CORE, siswa diberikan soal *post-test*. Sebelum penelitian, siswa telah diajarkan materi luas permukaan kubus dan balok serta gabungannya oleh guru matematika MTs Salafiyah Syafi'iyah namun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran konvensional.

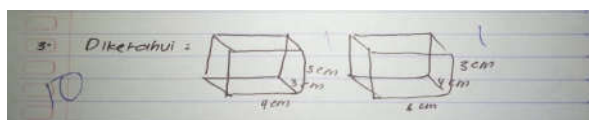
Indikator pertama pada soal *pretest*, siswa diminta untuk menggunakan pemahamannya untuk membuat model matematika dari soal. Indikator yang dinilai dalam pengerjaan siswa adalah kemampuan siswa dalam menulis apa yang diketahui dari soal panjang ( $p$ ), lebar ( $l$ ), tinggi ( $t$ ) dan atau menggambar suatu bangun ruang sesuai permintaan soal. Berikut adalah hasil pengerjaan siswa indikator pertama soal *pretest* nomor 1 dengan level literasi matematis 1.



**Gambar 1.** Hasil pengerjaan soal *pretest* nomor 1 siswi P

Berdasarkan data yang diperoleh, 100% siswa mampu menerapkan indikator 1 pada soal nomor 1 baik pada soal *pretest* maupun *post-test*. Maknanya siswa mampu memenuhi indikator pertama yakni menggunakan representasi menggunakan pemahamannya untuk membuat model matematika dari soal.

Pada soal dengan level literasi matematis 2 yaitu soal nomor 3 dimana disoal *pretest* maupun *post-test* siswa diberikan gambaran dua bangun ruang yang memiliki ukuran yang berbeda, hasil *pretest* menunjukkan 32% siswa dapat memenuhi indikator pertama. sedangkan pada *post-test* presentase siswa meningkat menjadi 84%.. Berikut adalah hasil pengerjaan siswi P pada soal *pretest*:



**Gambar 2.** Hasil pengerjaan soal *pretest* siswi P

Soal nomor 4 siswa diberikan gambaran secara kontekstual mengenai dua bangun ruang yang digabungkan. Nomor 4 ini memiliki level 2 pada literasi matematis. Dari pengerjaan *pretest* menunjukkan hanya 6% siswa yang dapat memenuhi indikator 1, dan terjadi peningkatan pada hasil *post-test*, dimana kemampuan siswa pada indikator pertama dengan soal level 2 meningkat menjadi 75%. Berikut adalah hasil pengerjaan indikator pertama soal *post-test* siswa N. Soal nomor 5 dengan level yang lebih tinggi yaitu level 3. Dari hasil *pretest* tidak ada siswa yang mampu merepresentasikan soal kedalam bentuk simbol, sedangkan pada *post-test* hanya 20% siswa yang mampu menerjemahkan soal kedalam simbol matematika. Dari data yang diperoleh rata-rata siswa yang mampu memenuhi indikator pertama yaitu menerjemahkan soal dalam bentuk simbol/gambar pada soal *pretest* adalah 42%, sedangkan pada hasil *post-test* meningkat menjadi 75%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa mampu memenuhi indikator pertama pada soal level 1 dan 2. Pada indikator kedua yang diteliti yaitu memilih, dan menerapkan antar representasi matematis untuk memecahkan masalah, sebagian siswa tidak dapat memecahkan masalah yang melibatkan gabungan bangun ruang antara kubus dan balok.

Berdasarkan hasil penelitian, 66% siswa mampu menggunakan indikator kedua yaitu memilih, dan menerapkan antar representasi matematis untuk memecahkan masalah pada soal *pretest* nomor 1 dengan level literasi matematis 1. Sedangkan presentase kemampuan pada soal *post-test* meningkat menjadi 93% siswa. Dengan level yang sama yaitu level 1 literasi matematis, 45% siswa mampu memecahkan masalah pada soal *pretest* nomor 2 dan 95% siswa mampu memecahkan masalah pada soal *post-test*. Sedangkan untuk level 2 pada soal nomor 3, hasil *pretest* menunjukkan hanya 7% siswa yang mampu memenuhi indikator kedua dan hasil *post-test* menunjukkan 47% siswa mampu memenuhi indikator kedua setelah menerapkan model pembelajaran CORE.

Pada soal level 2 lainnya yaitu nomor 4, dari pengerjaan soal *pretest* menunjukkan tidak ada siswa yang mampu memecahkan masalah ini. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran CORE di kelas, 51% siswa mampu memecahkan soal level 2. Sedangkan pada soal nomor 5 dengan level literasi matematis 3, tidak ada siswa yang dapat memecahkan masalah yang diberikan pada saat diberikan soal *pretest*. Namun, terjadi peningkatan menjadi 19% siswa sudah mampu menyelesaikan soal level 3 setelah menggunakan model pembelajaran CORE.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa pada kemampuan representasi matematis meningkat setelah menerapkan model pembelajaran CORE. Dari perolehan nilai *pretest* hanya 33% siswa yang mampu menggunakan kemampuan representasi matematis yang diteliti. Rata-rata siswa hanya mampu mencapai literasi matematis level 2 dengan indikator menulis apa yang diketahui dari soal panjang (p), lebar (l), tinggit (t) dan atau menggambar suatu bangun ruang sesuai permintaan soal. Setelah menerapkan model pembelajaran CORE 68% siswa mampu menggunakan kemampuan representasi matematis untuk memecahkan soal literasi matematika. Dari hasil *post-test* sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal level 3 pada literasi matematis dengan memenuhi dua indikator yang diteliti yakni menggunakan representasi untuk mengkomunikasikan ide-ide matematis, serta memilih, dan menerapkan antar representasi matematis untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika yang menilai proses pembelajaran di kelas, menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan pembelajaran berdasarkan rancangan yang digunakan dan siswa menjadi lebih aktif saat menerapkan model pembelajaran CORE. Walaupun, terdapat beberapa siswa yang gaduh namun dengan memusatkan perhatian siswa dapat

dikondisikan dengan baik. Menurut wawancara setelah pembelajaran dilakukan, siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab dengan temannya saat presentasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, model pembelajaran CORE efektif untuk meningkatkan literasi matematis siswa kelas VIII D MTs Salafiyah Syafi'iyah Bandung pada kompetensi representasi matematis. Hal ini ditunjukkan dengan uji yang telah dilakukan. Dimana hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, ini berarti terdapat perbedaan tingkat literasi matematis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran CORE. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis *post test* yang meningkat dibandingkan hasil *pretest*.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- Guru dapat menerapkan model pembelajaran CORE dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberi suasana baru serta untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan guna meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Budiyanto, K., & Agus, M. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.  
<https://ummpress.umm.ac.id/katalog/detail/sintaks45modelpembelajarandalamstudentcenteredlearning.html>
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85–99.
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300.
- Nasrulloh, M. F., & Nurlia, Z. (2021). The Effect of the Implementation of Problem-Based Learning Models on the Mathematical Literacy Ability of Grade 7<sup>th</sup> Student's. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24235/eduma.v10i2.8564>
- National Council of Teachers of Mathematics (Ed.). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- Nursyamsiah, G., Savitri, S., Yuspriyati, D. N., & Zanthi, L. S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa SMP KELAS VIII Dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *MAJU : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), Art. 1.  
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/436>
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Santia, I. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa. *JIPMat*, 3(2).
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana. *Seminar Nasional matematika dan pendidikan matematika UNY*, 8.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zaenuri, Z., & Dwidayanti, N. (2018). Menggali Etnomatematika: Matematika sebagai Produk Budaya. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1*, 471–476.